

GENDER DALAM BUDAYA PUAK MELAYU RIAU

Oleh : AGUSTIAR

Abstrak

Kesetaraan antara laki-laki dan perempuan yang populer disebut dengan Gender tidak pernah luput dari pembicaraan, baik di perkotaan maupun di pedesaan. Bagi masyarakat Melayu Riau umumnya perlu didudukkan persoalan yang sesungguhnya sehingga tidak menjadi buah pembicaraan yang tidak pernah ada penyelesaiannya. Orang Melayu tradisional memandang aspek Gender ini di luar jangkauan dan kehendak manusia, sebab bagaimana jumlah laki-laki dan perempuan merupakan kehendak Yang Maha Kuasa, sedangkan aktivitas kesehariannya perempuan melayu Riau dapat berbuat dan berusaha seperti halnya kaum laki-laki dalam berbagai aspek kehidupan.

Kata Kunci : Gender, Melayu Riau, Kedudukan.

A. Pendahuluan

Menurut sementara orang, ada upaya membedakan antara laki-laki dan perempuan. Dalam skala kecil, keluarga misalnya, perempuan diberi tugas mengurus rumah tangga seperti memasak, membersihkan rumah dan mengasuh anak bagi yang sudah berkeluarga. Sedangkan laki-laki mendapatkan tugas di luar rumah, seperti mencari nafkah dan melakukan aktivitas sosial lainnya. Akibatnya adalah perempuan identik dengan urusan dalam rumah, sementara laki-laki identik pula dengan peran publik di luar rumah.

Pembedaan terhadap peran laki-laki dan perempuan berbeda antara satu daerah dengan daerah lainnya. Bagi masyarakat melayu Riau yang kental dengan kebudayaan melayunya, permasalahan gender ini patut pula diangkat kepermukaan, sehingga tidak terjadi sesuatu yang kontroversial di tengah-tengah masyarakat saat sekarang maupun yang akan datang, sehingga ada keselarasan dan kedamaian dalam hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Masalah gender bagi puak melayu Riau menarik untuk dikaji dan diteliti, karena keberadaan dan kondisi gender melayu Riau itu sendiri telah terjadi pergeseran nilai dan pandangan. Sebelum tahun 1950-an, perempuan puak melayu Riau ketika belum disentuh dengan pendidikan yang memadai, mereka terkungkung dengan pekerjaan dan urusan rutinitas rumah tangga, ke sawah, berkebun dan sebagainya. Tidak jarang pekerjaan berat seperti mengurus sawah dan berkebun tersebut yang seharusnya lebih tepat dilakukan oleh kaum laki-laki saja, nyatanya kaum perempuanpun tidak ketinggalan dalam urusan seperti ini.

B. Pengertian.

Secara fisiologis, laki-laki dan perempuan memang berbeda. Hal ini pula tampaknya yang diyakini sebagai penyebab perbedaan keperibadian diantara keduanya. Perbedaan ini pulalah yang menyebabkan para ahli tertarik untuk mengkaji dan menelitinya lebih jauh lagi. Sesungguhnya

pengertian gender secara sederhana dapat dikatakan sebagai pembagian jenis kelamin berupa laki-laki dan perempuan.

Dalam kerangka ini, masalah gender tidak dapat dilepaskan dari identitas seksual, sehingga pengembangan peran genderpun senantiasa bergerak dari perbedaan tersebut. Ditinjau dari segi inilah, bahwa sejak awal kehidupannya laki-laki dan perempuan memang telah berbeda, namun dalam pengembangannya dalam struktur sosio-kultural selalu disesuaikan dengan kondisi yang berlangsung pada suatu etnis tertentu.

Orang melayu tradisional, memandang aspek gender ini di luar jangkauan kehendak manusia, sebab bagaimana jumlah lelaki berbanding perempuan yang akan terjadi, tak akan dapat dirancang oleh manusia. Lelaki dan perempuan memang suatu ciptaan yang harus ujud, sebagai satu diantara manifestasi kekuasaan Tuhan itu sendiri.²

Pada dasarnya tidak ada suatu aturan pun yang mengatur perbedaan status dan kedudukan laki-laki dan perempuan dalam masyarakat melayu di Riau, kecuali disekat oleh kodratnya masing-masing. Bahkan kedudukan perempuan dalam masyarakat melayu ditempatkan pada posisi yang terhormat, seperti diungkapkan oleh orang tua-tua melayu "Elok langit karena berbulan, elok bumi karena berkayu-kayuan, elok laut karena berikan, elok bangsa karena perempuan".³

² UU Hamidy, *Riau Doeloe Kini dan Bayangan Masa Depan*, Pekanbaru, 2002, hal. 61

³ Yenas Efendi, *Gender Dalam Adat dan Budaya Melayu*, Makalah Disampaikan Pada Pertemuan Daerah Rencana Aksi Nasional Penghapusan Kekerasan Terhadap Perempuan Pekanbaru, 2001, hal. 6

Ungkapan orang tua-tua di atas memberikan penjelasan secara gamblang kepada kita semua, betapa bahwa masalah perempuan bagi masyarakat melayu ditempatkan pada posisi yang mulia dan terhormat.

C. Melayu Riau.

U.U.Hamidy dalam bukunya *Orang Melayu di Riau* menjelaskan bahwa "Istilah melayu rupanya cukup banyak ragamnya. Seorang cendekiawan Melayu bernama Burhanuddin Elhulaimy yang juga pernah menjadi Ketua Umum Partai Islam Tanah Melayu dalam bukunya *Asas Falsafah Kebangsaan Melayu*, yang terbit pertama kali tahun 1950, mencatat beberapa istilah kata tersebut. Ada pendapat yang mengatakan kata melayu berasal dari kata mala (yang berarti mula) dan yu (yang berarti negeri) seperti dinisbahkan kepada kata Ganggayu yang berarti negeri Gangga".⁴

Paling tidak ada enam macam puak melayu di Riau :

1. Puak melayu Riau-Lingga, mendiami bekas kerajaan Riau-Lingga yakni sebagian besar daerah Kepulauan Riau, yang sekarang terdiri dari Kabupaten Kepulauan Riau, Karimun dan Natuna. Mereka sebagian telah nikah-kawin dengan perantau Bugis dalam abad ke-18.
2. Puak melayu Siak, mendiami bekas kerajaan Siak, yang sebagian besar merupakan daerah aliran sungai Siak. Mereka sebagian nikah-kawin dengan keturunan Arab.
3. Puak Melayu Kampar, mendiami daerah aliran Batang Kampar. Mereka ada yang nikah-kawin dengan perantau Minangkabau, dan ada pula dengan orang Jawa yang menjadi romusha Jepang.

⁴ U.U. Hamady, *Orang Melayu di Riau*, Pekanbaru, 1995, hal 11

4. Puak Melayu Indragiri, mendiami daerah kerajaan Indragiri, yakni daerah aliran sungai Indragiri. Mereka ada yang menikah dengan perantau Banjar dan juga keturunan Arah.
5. Puak Melayu Rantau Kuantan, mendiami daerah aliran Batang Kuantan yang telah masuk ke dalam Kuantan Singingi.
6. Puak Melayu Petalangan, mendiami daerah helantara yang dilalui beberapa cabang (anak) sungai daerah Pangkalan Kuras.”⁵

D. Kedudukan.

Tiap masyarakat apakah dalam bentuk suku bangsa ataupun lainnya sudah barang tentu melalui jalannya masing-masing. Dalam perjalanan sejarah itu telah terjadi pergantian satu generasi ke generasi lainnya termasuk Puak melayu Riau. Akan tetapi yang lebih penting dari itu bukan hanya sekedar pergantian generasi ke generasi berikutnya, yang lebih mustahak adalah terjadi suatu proses pembentukan nilai-nilai dan pandangan baru dalam kehidupan masyarakat melayu Riau itu sendiri yang tidak bertentangan dengan budaya melayu dan ajaran islam yang menjadi salah satu ciri orang melayu.

Kebudayaan Melayu Riau selalu diwarnai oleh unsur-unsur Islam. Untuk itu terutama para perempuan Melayu, dalam tingkah lakunya selalu berpedoman kepada norma-norma Islam.⁶

Sesuai dengan perkembangan zaman yang begitu maju dan perubahan yang begitu cepat, turut memberi warna dan peradaban baru

⁵ U.U. Hamidy, *Op.Cit*, hal 13

⁶ Maleha Aziz, *Peranan Perempuan-Perempuan Melayu Riau, Dulu dan Sekarang*, Pemerintah Propinsi Daerah Tingkat I Riau, Pekanbaru, 1986, hal 200.

bagi kesetaraan laki-laki dan perempuan masyarakat melayu Riau. Laki-laki dan perempuan dari berbagai kalangan seakan-akan saling berlomba mengisi pembangunan dan mencari nafkah bagi kehidupan keluarga. Hal ini dapat dilihat betapa banyak perempuan melayu sekarang ini yang telah berhasil di berbagai bidang pekerjaan dan usaha, baik pegawai negeri maupun swasta, disamping itu banyak pula putri-putri melayu Riau yang menjadi tunas harapan bangsa yang sedang menuntut ilmu pengetahuan di berbagai bidang.

Sejarah telah berlalu dan zaman pun telah berubah, masalah gender dalam pandangan budaya puak melayu pun ikut berubah dan bergeser seiring dengan perkembangan zaman dan kemajuan teknologi serta pola hidup manusia yang makin kompleks. Tidak jarang pengaruh radio, televisi, film, surat kabar, komputer dan internet memberi warna baru bagi kehidupan masyarakat. Sementara kebutuhan hidup manusia sudah jauh meningkat dari yang semula hanya terbatas pada sandang, papan dan pangan, bertambah menjadi kebutuhan akan pendidikan yang memadai, alat transportasi, pekerjaan yang layak dan sebagainya.

Pepatah yang masih berlaku sampai awal tahun 1950-an : setinggi-tinggi pendidikan perempuan, akhirnya ke dapur juga, sudah hampir tak terdengar dalam kehidupan sehari-hari.⁷

Pepatah yang menjadi simbol bagi perempuan itu seakan-akan sudah dilupakan dan tidak mendapat tempat lagi dalam hati sanubari mereka, ini tentu atas realita perubahan kehidupan sosial. ternyata perempuan yang

⁷ U. U. Hamidy *Op Cit* hal 65

berpendidikan dapat juga berperan di berbagai lapangan pekerjaan seperti halnya dilakukan oleh kaum laki-laki. Kaum perempuan dewasa ini ternyata tidak sekedar mengurus dapur sebagai lambang dari rumah tangga. Perempuan yang menjadi guru atau pendidik misalnya saat ini misalnya ditengarai jauh lebih banyak dibandingkan dengan kaum laki-laki, begitu juga dibidang lainnya.

Dalam keadaan seperti ini, perempuan puak melayu Riau tidak lagi mengenal perbedaan laki-laki dan perempuan, sebab mereka melihat dalam pekerjaan dan urusan seperti disebutkan di atas tetap memelihara martabat dan kodratnya sebagai perempuan melayu Riau.

Pada dasarnya budaya melayu Riau mengakui akan adanya kesetaraan gender dalam kehidupan sehari-hari. Indikasi kesetaraan tersebut tercermin dalam ungkapan : anak jantan timang-timangan, anak perempuan sayang sayangan. Dalam ungkapan lain disebutkan: anak lelaki cahaya negeri, anak perempuan permata intar atau dikatakan anak lelaki payung negeri, anak perempuan pelita budi.

Ungkapan di atas disamping mengakui adanya kesetaraan, sekaligus memberikan suatu konsep bagi kehidupan masyarakat melayu Riau, disamping secara tidak langsung menjawab pertanyaan yang sering dilontarkan oleh para pengamat gender yang mempertanyakan apakah mutlak perlu diwujudkan kesetaraan gender secara kuantitatif "yaitu lelaki perempuan

harus menjalankan peran yang sama (fifty-fifty) baik di dalam maupun di luar rumah tangga".⁸

Sangat jelas bagi kita semua dengan perlakuan berimbang terhadap anak laki-laki dan perempuan, menunjukkan betapa sesungguhnya kaum perempuan melayu Riau berkesempatan untuk berkiprah diberbagai aspek kehidupan, memajukan dirinya sendiri, keluarga, masyarakat, dan bahkan negara tercinta Indonesia ini

E. Kesimpulan

Dari uraian di atas penulis menyimpulkan bahwa masalah gender atau kesetaraan antara laki-laki dan perempuan dalam masyarakat atau puak melayu Riau adalah sejajar. Banyak perempuan melayu Riau bekerja di jawatan atau instansi pemerintahan, BUMN, swasta dan lain sebagainya, lihat saja ada di antara mereka yang duduk di legislatif, eksekutif, dosen, guru dan sebagainya. Dengan demikian mereka telah dapat menunjukkan kemampuan kaum perempuan melayu Riau, bersama-sama dengan kaum laki-laki terutama berjuang meneruskan cita-cita perjuangan bangsa, khususnya daerah Riau dalam mencapai masyarakat adil dan makmur.

⁸ Hidayat Syah, *Islam dan Kesetaraan Gender*. Makalah Disampaikan Pada Pertemuan Daerah Rencana Aksi Nasional Penghapusan Kekerasan Terhadap Perempuan. Pekanbaru, 2001. hal. 4

Daftar Pustaka.

- Hidayat Syah, *Islam dan Kesetaraan Gender*, Makalah disampaikan pada pertemuan Daerah Rencana Aksi Nasional Penghapusan Kekerasan terhadap Perempuan, Pekanbaru, 2001.
- Maleha Aziz, *Peranan Sultan Syarif Kasim II Dalam Mempertahankan Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia*, di Siak Indrapura, Pekanbaru, 1976
- Tenas Efendi, *Gender dalam Adat dan Budaya Melayu*, Makalah disampaikan pada Peretemuan Daerah Rencana Aksi Penghapusan Kekerasan terhadap Perempuan, Pekanbaru, 2001.
- U.U. Hamudy, *Orang Melayu di Riau*, UIR Press, Pekanbaru, 1996.
- _____, *Riau Doeloe-Kini dan Bayangan Masa Depan*, UIR Press Pekanbaru, 2002.